

[dis] Kontinuitas Gerakan Kaum Muda ..

oleh **Akhmad Ramdhon***

Selembaar potret berwarna hitam putih : memampang fragmen sederhana tentang kaum muda yang mewakili zamannya. Tiga sosok muda yang sedang duduk santai disatu kursi penjaln yang memanjang seraya bercengkrama, yang satu tampak mendengarkan dengan seorang yang lain seperti sedang menyampaikan sesuatu dan yang satunya mendengar sekalipun tampak agak kaku. Nuansa yang hendak disampaikan gambar itu seperti sedang mengabarkan fakta lain tentang sisi lain perjuangan sekaligus hendak mengabaikan fakta tentang sebuah narasi besar yang sedang terjadi yaitu revolusi. Sosok yang pada gambar tersebut adalah Sjahrir, Soekarno dan Hatta, kaum muda yang mewakili zaman emas entitas kelndonesiaan yang baru disematkan dalam rangkaian tinta sejarah kebangsaan. Lembaran fragmen tersebut adalah bagian dari sejarah yang terlupakan, tertumpuk oleh banyak fragmen orasi-orasi kaum muda diantara lautan massa, terpinggirkan oleh fragmen sengitnya perdebatan dalam sidang-sidang konstituante maupun fragmen perjuangan fisik-bersenjata [yang kemudian diulang-ulang] hingga membuat penegasan tentang arti penting bagi eksistensi mereka yang bersenjata dalam ranah politik maupun publik kelak dikemudian hari.

Mereka yang muda, yang tumbuh bersama kerasnya zaman, tertempa dalam ruang-ruang fisik-politik yang dialektis antara para penjajah dan yang dijajah, untuk kemudian bersama-sama mengurai secara berlahan bangunan negara sebagai sebuah konsepsi baru atas kemerdekaan yang baru saja diraih. Latar belakang dan pilihan politik atas kompleksitas ideologi pada sebuah negara yang sangat muda, tidak menjadikan mereka kehilangan semangat toleransi, kebersamaan maupun perbedaan untuk mewujudkan tatanan yang lebih baik untuk bangsa ini. Pada titik nasionalisme-lah simpul atas perbedaan yang ada terurai lewat kekuatan argumentasi dalam pertukaran antar pribadi, golongan maupu kepentingan yang harus dipertaruhkan. Hiruk pikuk suara dalam sidang-sidang kaum muda yang hadir diparlemen, terseret pula ke jalananan yang juga menghadirkan kaum muda yang lainnya [MC. Ricklef, 1995]. Optimisme tentang negara baru disepakati menyeruak bersamaan komitmen politik yang teragendakan lewat keputusan konstitusi, pelaksanaan pemilu dan tersedianya jaminan atas keterbukaan media yang menyuarakan kepentingannya masing-masing. Pergulatan tentang perjuangan akan konsepsi Indonesia,

gagasan berbangsa dan praktek uji coba demokrasi pada masa itu menjadi kenangan tentang utopia kaum muda yang terwakili oleh fragmen gambar tersebut.

Namun sayang konsistensi akan semangat yang semula terangkai dalam sumpah kaum muda tak berlanjut karena persoalan ketidakseimbangan bandul ideologi. Konflik kekuasaan yang hadir kemudian meniadakan keragaman ideologi yang pernah menjadi motor bagi laju perlawanan atas sejarah kolonialisasi pada awal fase abad 20an. Mereka yang dulu muda dan meletakkan pondasi kesejarahan bangsa, kemudian dibekukan menjadi simbol semata [di-founding father-khan] oleh kaum muda yang memaksakan dan memonopoli wacana ideologi. Tak ada lagi ruang yang tersisa bagi mereka yang pernah menjadi bagian dari sejarah perjuangan para muda -yang tak lagi tua- mereka hadir hanya dalam dongeng tentang perjuangan kaum muda dulu namun semangat tentang perjuangan itu tak lagi diajarkan, bahkan disudutkan atas nama kecurigaan. Slogan tentang kolektivitas pembangunan kemudian menjadi kesepakatan baru yang tak terbantahkan, stabilitas dan keamanan menjadi tujuan atas semua agenda dirancang. Gerakan kaum muda pada dekade inipun menjadi garda depan yang loyal atas ketiadaan pilihan ideologi yang hadir dalam ranah pengetahuan di negeri ini. Keamanan ekonomi dan politik menjadi ekspresi sekaligus konsensi bagi mereka yang menggerakkan semangat muda untuk menyepakati ketunggalan sebuah asas bagi negeri yang kompleks ini [Driyarkara, 2002 : hannah arendt dan tindakan politis].

Pembelajaran tak lagi menghadirkan ideologi yang sesungguhnya, oelh karenanya pragmatisme tak terhindarkan sebagai konsekuensi bagi pendidikan yang telah kehilangan daya kritis [Karl Manheim,1991]. Kaum muda kemudian semakin jauh dari apa yang pernah dicita-citakan oleh kaum muda yang sekarang dilekatkan sebagai para pahlawan. Kondisi tersebut makin berat takkala mereka yang memanggul senjata berkepentingan ikut merambah ke berbagi relung dan ruang hidup setiap kita tanpa kita mampu untuk menolaknya, birokrasi tumbuh dalam mentalitas yang jauh dari akal sehat, perbedaan dimaknai sebagai konflik yang mesti diintegrasikan, kebohongan menjadi kesepakatan bersama untuk melegitimasi kekuasaan yang arogan dan angka-angka dihadirkan untuk membuat ukuran bahwa kolektivitas pembangunan memang ada pada rel yang seharusnya. Kekuasaan terbangun diatas kekerasan yang ditutup-tutupi, kekuasaan terjaga dari kritik yang dibungkam dan kekuasaan yang direbut dari kaum muda yang menghargai keragaman ideologi hanya akan mengabsenkan ideologi didalamnya [Kuntowijoyo, 1998].

Kini selepas masa-masa pelemahan kaum muda, kekuasaan yang pernah menjulang diatas manipulasi demokrasi akhirnya tumbang oleh momentum yang dihadirkan oleh kaum muda generasi berikutnya yang telah jenuh atas ketiadaan ruang bagi ekspresi politik. Jalan lapang untuk mengulang kembali sebuah narasi kaum muda yang dulu pernah mengujicobakan demokrasi dalam ragam bentuknya, telah terbuka. Namun absennya ideologi dalam pengetahuan yang diwariskan oleh kekuasaan -yang telah tumbang- sekian lama telah melemahkan makna perjuangan bagi kaum muda yang kini mencoba membuat garis politiknya sendiri. Keberjarakan antara apa dipahami dengan apa yang terlihat semakin permanen, pragmatisme yang telah mapan tak mudah dihilangkan begitu saja, keragaman telah pudar bersama jargon-jargon kesatuan maupun kesadaran dan kekritisian terhapus oleh ketakutan akan ketidaksepahaman, bahkan jejaring kekuasaan yang ada serta terikat hanyalah upaya untuk memperlebar lingkup kekuasaan itu sendiri, dimana ironisnya ada berjejal kaum muda yang berdiri mengantri masuk dalam situasi keterjebakan tersebut.

Formasi baru yang datang setelahnya, membuka kran-kran ekspresi politik yang coba dihadirkan dalam euforia perubahan ini, ternyata menghadapi jalan terjal untuk menuju apa yang menjadi titik tolak dari perubahan itu sendiri. Infrastruktur demokrasi yang telah disediakan kini dipenuhi oleh ketidakpastian, yang semakin mengkrucut dari hari ke hari. Konflik kepentingan mengemuka sekaligus menimpa apa-apa yang seharusnya diprioritaskan bagi publik, partisipasi yang menjadi alat ukur bagi berhasil dan tidaknya sistem yang berjalan kini memasuki titik kulminasi yang memprihatinkan ; baik atas nama kebebasan, ketidaktahuan maupun administrasi. Masa depan demokrasi menjadi ajang pertarungan, bagi mereka yang ingin memapankan kekuasaan serta kepentingannya ataukah mereka yang tetap percaya bahwa mekanisme dan sistem ini menjadi sarana bagi kita semua merealisasikan cita-cita kita mendirikan negara-bangsa ini. Dan bila ingin mengulang narasi diawal maka pertarungan ini harus menjadi pilihan bagi gerakan kaum muda yang akan datang untuk tidak mengulang siklus kekuasaan yang senantiasa menghadirkan kerakusan yang memamah tubuhnya sendiri.

Untuk itu, dalam ranah sosiologi-pengetahuan ada prasyarat agar gerakan kaum muda mulai dapat melakukan tawaran atas diskontinuitas gerakan sekaligus menjadikannya sebagai agenda pergerakan. Semuanya diawali dengan semangat untuk membuka kembali cakrawala pengetahuan tentang keragaman ideologi yang ada, tanpa harus membuat penghakiman antara satu dengan

lainnya, sebab kehadiran ideologi atas struktur pengetahuan kita memungkinkan keterbangunan kerangka ideal dari abstraksi kenyataan yang ditawarkan. Dialektika diantara keduanya dan keragaman ideologi akan mensimulasi apa-apa yang seharusnya dilakukan serta apa-apa yang seharusnya tidak dilakukan. Dari titik inilah subjektifitas terlampaui dan bergerak ke ruang baru yang bernama objektifitas, sehingga anomali kedirian yang tak mempunyai jejak-jejak sejarah akan teredam oleh fakta-fakta kesejarahan yang lainnya. Selepas itu transformasi dari apa yang menjadi bagian dari pengetahuan secara bertahap tertransformasi dalam ranah yang lebih konkret [Basis, 2003 : edisi piere bourdie]. Pengetahuan tak lagi menjadi ruang yang abstrak dalam bentuk imaji, ide maupun teori namun harus dapat diartikulasikan dalam bentuk keterlibatan, keberpihakan maupun keberanian untuk menyatakan ; sebab keterlekatan antara apa yang diketahui dengan apa dilakukan menjadi tak terhindarkan.

Dari keduanya, kesadaran secara bertahap terkonstruksi menjadi pengetahuan imanen pada setiap kita. Dalam level gerakan akan terjadi tarik ulur antara keagenan dan struktur yang senantiasa menyerap kekuatan dan kemampuan kita sebagai agen atas perubahan yang akan senantiasa menghadirkan kebaharuan dalam ranah publik yang lebih luas [Robert Mirel, 2004]. Bermula dari kesadaran, keterbukaan menjadi konsekuensi yang terciptakan kemudian. Publik yang mempunyai kesadaran akan terbuka dan komunikatif dalam mengekspresikan semua kepentingannya. Maka gagasan ruang publik [gagasan Habermas] menemukan urgensinya pada situasi ini dan transformasi yang menjadi gerakan akan mengantarkan publik pada kemandiriannya [John Lofland, 2003]. Pada ruang publiklah, beragam aktivitas individu menjadi aktivitas yang bebas dan setara, individu dapat memaknai relasi komunikasi antar individu dalam pemaknaan-pemaknaan yang subyektif-mendalam, mampu membangun solidaritas, dimana keterlibatan dan partisipasi menjadi sebuah semangat. Ruang-ruang publik, menjadikan publik mandiri, dalam menentukan sikapnya atas beragam pilihan-pilihan politik yang ada dan secara mandiri pula mampu membangun keberjarakannya dengan kekuasaan, yang sering kali tak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar publik. Pada posisi inilah ruang publik kemudian melampaui berbagai bayangan tentang keterwakilan mereka oleh infrastruktu politik yang ada. Sehingga terciptalah sebuah artikulasi kepentingan publik yang terorganisir dan tak lagi hanya berupa kepentingan massa yang mudah terbelah, rentan akan intervensi dan termaknai dalam bentuk kepentingan sesaat.

Terakhir, pertanyaan yang mesti diajukan adalah dari mana semua itu bermula. Maka jawabannya adalah bermula dari ruang-ruang yang memberikan proses pembelajaran yang menghidupkan kembali ideologi bersama utopia pada saat yang bersamaan, pembelajaran yang mengurai subjektifitas, pembelajaran yang memberikan kesadaran sekaligus transformatif dan pembelajaran yang berani melakukan keberpihakan dalam ranah yang lebih luas dari sekedar soal-soal pengetahuan. Karena disanalah pembelajaran yang sesungguhnya terjadi, diartikulasikan dan direfleksikan sebagai sumber-sumber pengetahuan, kesadaran sekaligus embrio gerakan. Pada pembelajaran tersebut kaum muda-lah yang menjadi subjek atas semua proses yang ada didalamnya, dimana ruang tersebut terbentang dalam medan ruang yang tak terbatas ; seperti apa-apa yang pernah di dapat oleh Sjahrir muda Soekarno muda, dan Hatta muda kala itu ..

* **Penulis** : belajar dan mengajar sosiologi di univ. sebelas maret